

REPRESENTASI KEPUSTAKAWANAN DALAM FILM SE7EN (1995)

Achmad Fachmi

Universitas Indonesia, Indonesia
Email: achmad.fachmi90@gmail.com

Seno Yudhanto

Universitas Indonesia, Indonesia
Email: seno.yudhanto91@ui.ac.id

Laksmi

Universitas Indonesia, Indonesia
Email: llaksmi706@gmail.com

Abstract: *Research on the representation of the functions and values of librarianship can be studied through discourse analysis, one of which is through film media. One of the films that have librarian values is the film Se7en. The purpose of this study is to identify the role of the library, the role of the librarian, the position of the user, and the value of the information used in the problems raised in the film's story. This study uses a qualitative approach to the method of discourse analysis of the film. The data analysis process uses Roland Barthes' semiotic method which divides three main things, namely denotative, connotative and mythical meanings. The results showed that the representation of the library in this film includes the role of the library as a place to find information and enforce the law. Meanwhile, the librarian in this film is depicted as a person who does not have the authority to protect the user's data. Furthermore, information of a private nature can be traded even if it violates the applicable code of ethics. This research is useful for knowing the development of libraries and librarians in the social context of society.*

Keywords : *Barthes semiotics, movie, librarianship, library*

Abstrak: Penelitian mengenai representasi fungsi dan nilai dari kepastakawanan dapat dikaji melalui analisis wacana, salah satunya melalui media film. Salah satu film yang memiliki nilai kepastakawanan adalah film Se7en. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana peran perpustakaan, peran pustakawan, posisi pemustaka dan nilai informasi yang digunakan dalam permasalahan yang diangkat dalam cerita film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana pada film. Proses analisis data menggunakan metode semiotik Roland Barthes yang membagi tiga hal utama yaitu makna denotatif, konotatif dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perpustakaan dalam film ini meliputi peran perpustakaan sebagai tempat dalam mencari informasi dan penegakkan hukum. Sementara itu pustakawan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki kewenangan dalam perlindungan data pemustakanya. Selain itu, informasi yang bersifat privasi dapat

diperjualbelikan meskipun harus melanggar kode etik yang berlaku. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui perkembangan perpustakaan dan pustakawan dalam konteks sosial di masyarakat.

Kata Kunci : Semiotika Barthes, Film, Kepustakawanan, Perpustakaan

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai representasi fungsi dan nilai dari kepustakawanan dapat dikaji melalui analisis wacana. Berbagai media dapat dilakukan untuk mengkaji representasi pustakawan dan perpustakaan, seperti melalui buku bacaan¹, film pendek², video profil perusahaan³, ataupun media lainnya. Salah satu media yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan film.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman⁴, pengertian film merupakan media komunikasi yang diproduksi dengan menggunakan prinsip-prinsip sinematografi dan sebuah karya seni hasil dari kultur sosial. Umumnya prinsip sinematografi berkaitan dengan unsur teknis dalam perfilman, sedangkan untuk unsur naratif berisikan tentang tokoh dan penokohan, alur serta latar ruang dan waktu. Lebih lanjut, Fadhli mengemukakan bahwa film adalah sebuah bentuk karya imajinatif yang dibuat dengan kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai sebuah karya seni. Dalam hal ini, film menjadi sebuah media yang mampu menggambarkan objek melalui representasi. Representasi yang ditampilkan dalam film biasanya memiliki keterkaitan dengan realitas yang ada.⁵ Dengan demikian, film dapat dinyatakan mengkonstruksi dan merepresentasikan apa yang terjadi di masyarakat dengan bentuk-bentuk simbolik yang berisikan makna, estetika dan konten di dalamnya hasil dari potret kenyataan

¹ Ellien Trias Puspita, "Gambaran Peran Pustakawan di Perpustakaan dalam Buku 'Semua Terkendali, Ms Wiz?'" (Universitas Indonesia, 2011).

² Lisna Dwi Astuti, "Representasi Perpustakaan Keliling dalam Film" (Universitas Indonesia, 2013).

³ Berlian Eka Kurnia, "Representasi Perpustakaan dan Pustakawan pada Video Profil Perpustakaan Pertamina," *Nusantara Journal of Information and Library Studies* 1, no. 1 (2018): 1–15, <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i1.246>.

⁴ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman," Pub. L. No. 33, 64 (2009).

⁵ Rahmat Fadhli, "Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Film the Night at the Museum 3," *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)* 2, no. 1 (2019), <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS/article/view/519/0>.

Achmad Fachmi, dkk, *Representasi Kepustakawanan dalam Film Se7en (1995)*

yang ada di masyarakat. Film juga merupakan cara mengekspresikan diri serta cara untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu bagi para pembuat film.

Film sebagai salah satu media massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga media yang mampu menyuarakan pesan global, kritik sosial, dan juga pesan kehidupan⁶. Untuk itu, media ini dapat mewakili keadaan sosial dari masyarakat melalui proses representasi. Hall⁷ menyebutkan bahwa representasi adalah proses di mana anggota suatu budaya menggunakan tanda untuk menghasilkan makna.

Film dapat dikategorikan sebagai media massa yang semakin diminati. Film dapat digunakan sebagai media komunikasi ampuh, selain sebagai hiburan film dapat berfungsi untuk mendidik. Pada hakikatnya, suatu film dapat dipastikan memiliki pesan serta maksud tertentu yang dapat dilihat baik dari karakter tokoh, alur cerita, dialog maupun film secara keseluruhan.⁸

Lebih lanjut disebutkan bahwa makna terus-menerus diproduksi dan dipertukarkan dalam setiap interaksi. Saat ini makna diproduksi di berbagai media yang dipengaruhi oleh semakin cepatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi, salah satunya film. Selain itu, representasi juga dipengaruhi kesadaran interpretasi individu sebagai perantara sehingga setiap interpretasi dari suatu tanda mengalami perubahan dalam situasi yang berbeda⁹.

Walau demikian film tidak selalu memberikan gambaran realitas sosial yang nyata, namun ada yang menyelipkan fantasi atau fiksi, sehingga film memiliki realitas baru dengan seperangkat ideologi, kode, dan tanda¹⁰.

⁶ Novita Ika Purnamasari, "Audience Reception Related to Freedom of Life Partner in Aladdin Film," *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 5, no. 1 (2020): 31–41, <https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i1.349>.

⁷ "The Work of Representation," in *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: SAGE Publications Ltd, 1997).

⁸ Moch Fikriansyah Wicaksono, "Representasi Perpustakaan dalam Film Pendek "The Library"," *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 5, no. 1 (June 2, 2020): 55–68, <https://doi.org/10.30829/jupi.v5i1.7218>.

⁹ Bambang Mudjiyanto and Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa - PEKOMMAS* 16, no. 1 (2013): 73–82.

¹⁰ Yusak Risal and Fitria Khairum Nisa, "Reinterpretasi Dan Dekonstruksi Fenomena Sosial Dalam Film (Analisis Pada Film Fiksi Pendek Srinthil)," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 5, no. 1 (2021): 84–95, <https://doi.org/10.31002/jkkm.v5i1.3686>; Hall, "The Work of Representation"; Eriyanti Nurmala Dewi, "Film Dan Konstruksi Sosial," *Pikiran Rakyat*, 2017.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah ada yang membahas mengenai analisis wacana pada media film. Seperti yang dilakukan oleh Nusantari & Laksmi¹¹ yang mengkaji representasi perpustakaan yang terdapat pada film *Doctor Strange*, film bertema pahlawan super ini terbit pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika, sedangkan analisis data dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa perpustakaan dalam film ini digambarkan sebagai tempat kudus dengan berbagai ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Selain itu, perpustakaan juga digambarkan sebagai sumber informasi bagi para penghuni Kamar Taj (seperti perguruan bela diri) untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian. Perpustakaan dalam film tersebut juga digambarkan sebagai tempat perkelahian untuk memperebutkan ilmu pengetahuan antara kejahatan dan kebaikan.

Selain itu, Juvitasari¹² mendeskripsikan representasi pustakawan dan perpustakaan yang ada di episode “Aku Sebuah Buku” pada film serial animasi Upin dan Ipin. Peneliti menggunakan analisis semiotik untuk menganalisis pustakawan dan perpustakaan sebagai objek penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpustakaan direpresentasikan sebagai tempat yang ramai dengan berbagai jenis pengunjung yang datang setiap hari, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Selain itu, perpustakaan diberikan gambaran sebagai sebuah tempat dengan warna coklat yang tidak memiliki desain menarik. Hasil lain adalah adanya penggambaran pustakawan sebagai laki-laki berpenampilan *nerd*/kutu buku dengan emosi yang tidak stabil ketika melihat buku berantakan namun tetap ramah ketika melakukan pelayanan kepada pengguna.

¹¹ “Representasi Perpustakaan Pada Film *Doctor Strange*,” *EDULIB: Journal of Library and Information Science* 10, no. 2 (2020): 113–28.

¹² “Representasi Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Film Serial Animasi Upin Ipin ‘Aku Sebuah Buku’: Analisis Semiotik Pada Serial Animasi Upin Ipin ‘Aku Sebuah Buku,’” *Pustaka Karya* 8, no. 15 (2020): 22–33.

Penelitian sejenis lainnya juga telah dilakukan oleh Fauzi & Mayesti¹³ yang melakukan kajian terhadap serial TV animasi yaitu Avatar: The Last Airbender. Pada serial Avatar tersebut didapati komponen dan fungsi dari perpustakaan. Peneliti menggunakan metode semiotik Roland Barthes guna menganalisis unsur naratif, tokoh, latar dan alur sehingga mendapatkan hubungan sintagmatik dan pradigmatik pada unsur-unsur tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan digambarkan sebagai tempat yang berfungsi untuk penyimpanan koleksi yang memiliki informasi penting. Untuk komponen pustakawan dan pendanaan tidak direpresentasikan dalam serial ini, namun untuk komponen perpustakaan yaitu koleksi, pengguna, sarana dan prasaran muncul dan direpresentasikan dalam serial TV animasi yaitu Avatar: The Last Airbender.

Kajian ini merupakan kelanjutan dari studi-studi terkait mengenai representasi kepustakawanan. Secara harfiah kepustakawanan merupakan terjemahaan langsung dari *librarianship* yang mengungkapkan berbagai pengertian mulai dari kelembagaan, suatu kondisi sampai dengan profesi¹⁴. Kajian kepustakawanan tersebut kemudian dikaji menggunakan metode analisis yang berbeda, yaitu dengan menggunakan analisis konotasi, denotasi, dan mitos dari Barthes.

Kajian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan penggambaran nilai kepustakawanan dengan analisis kritis wacana. Adapun nilai kepustakawanan tersebut berkaitan erat dengan profesi yang di mana dibutuhkan kode etik dalam menjalankan profesi tersebut. *American Library Association*¹⁵ memberikan kode etik pustakawan sebagai berikut: 1) Memberikan layanan terbaik bagi semua pengguna; 2) menjunjung tinggi prinsip kebebasan intelektual dan menolak semua upaya untuk menyensor sumber daya perpustakaan; 3) melindungi hak setiap

¹³ "Representasi Perpustakaan Dalam Serial Animasi Avatar: The Last Airbender," *EDULIB: Journal of Library and Information Science* 9, no. 1 (2019): 67–78, <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16356>.

¹⁴ Putu Laxman Pendit, "Kepustakawanan Berbasis Inklusi Sosial," *Visi Pustaka*, 2017, <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8103>.

¹⁵ American Library Association, "Professional Ethics," American Library Association, 2021, <https://www.ala.org/tools/ethics>.

pengguna perpustakaan atas privasi dan kerahasiaan sehubungan dengan informasi yang dicari atau diterima dan sumber daya yang dikonsultasikan, dipinjam, diperoleh atau dikirimkan; 4) menghormati hak kekayaan intelektual; 5) melindungi hak dan kesejahteraan semua pustakawan; 6) tidak memajukan kepentingan pribadi dengan mengorbankan pengguna perpustakaan, kolega, atau institusi; 7) membedakan antara keyakinan pribadi dan tugas profesional; dan 8) mendorong pengembangan profesional rekan kerja.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kepustakawanan pada film *Se7en*. Film ini diproduksi pada tahun 1995 dengan tema *thriller* yang dibumbui banyak adegan menegangkan. Nilai kepustakawanan pada penelitian ini meliputi bagaimana peran perpustakaan, peran pustakawan, posisi pemustaka dan nilai informasi yang digunakan dalam permasalahan yang diangkat dalam cerita film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu cara atau metode untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang berasal dari individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial¹⁶. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang merupakan studi yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti¹⁷. Penelitian ini tidak akan lepas dari kajian yang bersumber pada jurnal, buku maupun literatur yang didapatkan dari sumber digital sebagai sumber informasi.

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan metode semiotik Roland Barthes. Awalnya Barthes mencoba untuk dapat mengurai tentang kejadian keseharian dalam kebudayaan masyarakat yang dianggap “wajar” tetapi sebetulnya itu merupakan mitos belaka akibat konotasi yang ajek di masyarakat. Konotasi sendiri merupakan pengembangan dari petanda (makna atau isu suatu

¹⁶ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th editio (California: SAGE Publications, Inc., 2018).

¹⁷ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 26 (Bandung: Alfabeta, 2018).

Achmad Fachmi, dkk, *Representasi Kepustakawanan dalam Film Se7en (1995)*

tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya¹⁸. Cara yang dilakukan oleh Roland Barthes yaitu dengan menggunakan pengembangan teori tanda dari de Saussure (Penanda dan Petanda).

Namun menurut Barthes dalam semiologi terdapat tiga istilah yaitu *signifier*, *signified*, dan *sign* atau penanda, petanda, dan tanda. Ketiganya memiliki implikasi fungsional yang erat serta berperan penting dalam menganalisa mitos sebagai bentuk semiologi. Ketiga hal ini sebenarnya hanyalah formalitas sebab intinya akan berbeda seperti pada de Saussure. Pada teori de Saussure, petanda adalah konsep, sedangkan penanda adalah gambaran akustik dan tanda adalah hubungan konsep dan citra. Sedangkan mitos adalah bukan sebuah konsep, objek, atau gagasan tetapi pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos. Selain itu, mitos juga merupakan cara untuk mengutarakan pesan dan mitos ialah bukan hasil dari bahasa tetapi dari wicara. Makna yang ada dari mitos merupakan ideologi yang diberikan penyamaran ketika dikatakan¹⁹.

Gambar I

Sistem Semiotika Roland Barthes



Dalam analisis semiotik Barthes ini, tiga hal utama yang digunakan dalam analisisnya adalah makna denotatif, konotatif dan mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan denotatif yang merupakan makna langsung merupakan penjelasan dari hubungan penanda dan petanda pada realitas. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandang, konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos²⁰.

¹⁸ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Ed. Ketiga (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

¹⁹ Roland Barthes, *Mythologies*, ed. Annette Layers (New York: The Noonday Press, 1991).

²⁰ Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*.

Objek penelitian penelitian ini adalah Film *Se7en* yang disutradarai oleh David Fincher pada tahun 1995 dengan durasi 127 menit dan dibuat di bawah rumah produksi New Line Cinema²¹. Fokus pada penelitian ini pada bagian pembabakan film yang memiliki adegan terkait dengan perpustakaan dan pustakawan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film *Se7en* dirilis di Amerika Serikat pada tahun 1995. Film ini disutradarai oleh David Fincher dan ditulis oleh Andrew Kevin Walker. Film dengan durasi 127 menit masuk dalam kategori umur 21 tahun ke atas untuk kategori penonton atau Rated R karena penuh dengan adegan kekerasan dan mengerikan. Film ini merupakan film pembunuhan berantai yang terobsesi dari tujuh dosa mematikan atau *seven deadly sins* yang ada pada buku *The Divine Comedy* bagian kedua yaitu *Purgatory* karya Dante Alighieri. Buku ini merupakan puisi panjang Dante yang terdiri dari tiga bagian yaitu *Inferno*, *Purgatory* dan *Paradise* yang terdiri dari 100 puisi. Buku ini merupakan alegoris kejatuhan manusia, yang pada akhirnya memahami misteri kesucian Kristus dan kemanusiannya dan jiwanya menjadi selaras dengan cinta Tuhan²².

Film ini dibintangi oleh pemain inti yaitu Morgan Freeman sebagai Detektif Somerset, Brad Pitt sebagai Detektif Mills, Kevin Spacey sebagai pembunuh berantai bernama John Doe, dan Gwyneth Paltrow sebagai Tracy, istri Detektif Mills. Film ini bercerita tentang dua detektif yaitu detektif senior bernama Somerset dan detektif muda yang terlalu percaya diri yaitu Mills dalam memburu pembunuh berantai dengan motif *seven deadly sins* sebagai modus aksi melakukan pembunuhan seperti yang ada dalam buku *The Divine Comedy* pada bagian *Purgatory*²³. Tujuh dosa mematikan tersebut yaitu kemalasan, kemurkaan, kesombongan, kerakusan, keserakahan, nafsu dan iri.

²¹ IMDb, "Se7en (1995) - IMDb," IMDb.com, Inc., 2022, <https://www.imdb.com/title/tt0114369/>.

²² Nurul Hazan, "Divina Comedia Karya Dante Alighieri: Telaah Symbolisme" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²³ IMDb, "Se7en (1995) - IMDb."

Achmad Fachmi, dkk, Representasi Kepustakawanan dalam Film Se7en (1995)

Untuk memburu pembunuh berantai, Detektif Somerset dan Detektif Mills melakukan penelusuran informasi di perpustakaan. Kondisi perpustakaan di film tersebut merupakan pusat informasi di mana seseorang yang meminjam buku akan terekam data pribadinya di *database* perpustakaan. Namun secara rahasia, FBI (biro investigasi Amerika Serikat) dapat menyalin daftar informasi tersebut untuk dapat mengawasi gerak-gerik masyarakat demi terjaminnya stabilitas nasional di Amerika.

Namun informasi tersebut tidak dapat disebarluaskan dan memiliki hak akses tersendiri untuk itu. Maka kedua detektif ini membayar seseorang untuk dapat mengakses informasi tersebut. Dari informasi yang didapatkan akhirnya dapat ditemukan pembunuh yang menggunakan motif tujuh dosa mematikan dengan pengguna yang meminjam koleksi terkait dengan tujuh dosa besar tersebut. Dapat dilihat dengan *setting* kota yang penuh dengan kekerasan dan warna gelap, ditambah dengan cuaca hujan memberikan penanda bahwa film ini memiliki kisah kelam yang dirasakan oleh penonton. Pada akhir film, si pembunuh mencoba untuk mengkhotbahkan pesan moralitas agamanya melalui pembunuhannya. Bahkan ketika sengaja ditangkap, si pembunuh memiliki satu metode akhir untuk melengkapi motif pembunuhan berantainya yaitu untuk mendorong Detektif Mills melintasi batasan antara keadilan secara konstitusi dan pembalasan yang penuh dosa.

Akhir dari film Se7en menunjukkan bahwa dunia mungkin tidak pantas menerima kerja keras seseorang, namun tanpa orang-orang, umat manusia dan kehidupan akan berada pada keputusasaan. Sehingga untuk menjadi manusia, kita tidak dapat menyerah pada kejahatan, tidak peduli seberapa besar kejahatan itu menggoda iman. Namun hal tersebut akan mudah terucap daripada dilakukan, apalagi bila melihat apa yang ada pada isi dalam kotak ketika akhir film tersebut.

Analisis semiotik Barthes pada reka adegan terkait kepustakawanan pada film ini dapat dibagi menjadi lima adegan (*scene*). Penjabaran analisis tersebut sebagai berikut.

Scene 1

Gambar II
Adegan ketika Detektif Mills dan Detektif Sommerset berdiskusi tentang ciri-ciri pelaku yang memiliki kartu perpustakaan



Denotasi: *Setting* lokasi di kantor dengan adanya perbincangan antara Detektif Mills dan Detektif Sommerset mengenai kasus yang ditangani. Detektif Mills menyebut bahwa seseorang yang memiliki kartu perpustakaan bukan berarti orang yang bijaksana, merujuk pada sosok fiksi film Star Wars yaitu “Yoda”. Menurut *databank* Star Wars²⁴, Yoda merupakan seorang guru besar yang mengajarkan filosofi, memiliki sifat kebijaksanaan abadi, serta memiliki pengetahuan yang luas layaknya perpustakaan. Mendengar itu, Sommerset mendapat ide bahwa mereka harus mencari informasi di perpustakaan dikarenakan kasus-kasusnya mungkin berkaitan dengan buku tertentu.

Konotasi: Konotasi yang terbangun adalah bahwa dalam konteks masyarakat di Amerika Serikat, orang-orang yang sudah menjadi anggota perpustakaan dan memiliki kartu perpustakaan memiliki label orang yang bijaksana. Konteks bijaksana di sini meliputi bahwa orang-orang yang mengunjungi perpustakaan adalah orang-orang pintar dan memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, ketika seseorang dihadapkan pada suatu kebutuhan informasi, ia dapat menjadikan perpustakaan sebagai sumber yang dapat digunakan. Namun demikian hal ini menjadi ironi tersendiri karena baik polisi atau penjahat juga bisa memiliki *stereotype* orang bijak ini ketika mengakses perpustakaan.

²⁴ “Yoda | StarWars.Com,” TM & © Lucasfilm Ltd., 2022, <https://www.starwars.com/databank/yoda>.

Achmad Fachmi, dkk, *Representasi Kepustakawanan dalam Film Se7en (1995)*

Mitos: Adanya *labeling* pengguna perpustakaan pada kartu dan istilah “Yoda” mengartikan bahwa perpustakaan umum dapat dimanfaatkan oleh siapapun dengan beragam latar belakang. Berdasarkan adegan tersebut juga dapat ditelaah bawah baik penegak hukum maupun seorang penjahat dapat memiliki label atau *stereotype* seseorang yang bijak ketika bisa mengakses perpustakaan. Pengguna perpustakaan umum meliputi para siswa, guru, peneliti, ilmuwan, eksekutif bisnis, pejabat pemerintah, dan bahkan mereka yang putus sekolah²⁵. Selain itu, perpustakaan umum juga harus menjangkau dan mendukung mereka yang melek huruf, buta huruf, anak-anak, remaja, dewasa, orang cacat, minoritas, orang yang dirawat di rumah sakit dan/atau di penjara²⁶. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai lembaga penyedia jasa informasi berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat.

Scene 2

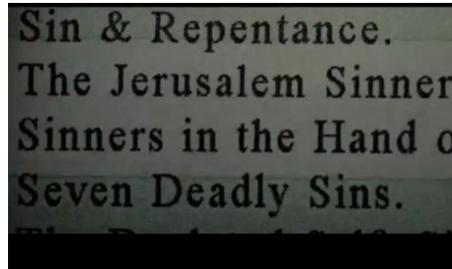
Gambar III
Adegan pencarian informasi di perpustakaan



²⁵ Basil Enemute Iwhiwhu, “Public Library Information Resources, Facilities, and Services: User Satisfaction with the Edo State Central Library, Benin-City, Nigeria,” *Library Philosophy and Practice* 2012, no. MAY (2012).

²⁶ El-Shaimaa Talaat Abumandour, “Public Libraries’ Role in Supporting E-Learning and Spreading Lifelong Education: A Case Study,” *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning* 14, no. 2 (2021): 178–217, <https://doi.org/10.1108/JRIT-06-2019-0063>.

Gambar IV
Daftar buku-buku terkait dengan motif pembunuhan yang dicetak oleh
Detektif Sommerset



Denotasi: *Setting* lokasi berada di perpustakaan yang menunjukkan Detektif Mills sedang makan dan Detektif Sommerset sedang mem-fotokopi daftar pinjam koleksi yang ada di perpustakaan ketika perpustakaan tutup. Tampak sosok pustakawan yang sedang duduk menggunakan komputer di belakang Detektif Mills.

Konotasi: Pengembangan makna konotasi menunjukkan bahwa kegiatan pencarian informasi di perpustakaan tidak melibatkan peran pustakawan. Pada adegan tersebut juga diperlihatkan pustakawan yang membantu menyalin informasi yang digunakan oleh pengguna. Hal ini memperlihatkan bahwa pustakawan bisa menjadi seorang akademisi dan praktisi. Tugas-tugas pokok seorang pustakawan secara akademisi mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap perkembangan keilmuan, namun seorang pustakawan tidak hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan praktis yang bersifat teknis dalam melakukan pelayanan perpustakaan²⁷.

Mitos: Makna yang dapat dibangun adalah pentingnya peranan pustakawan dalam hal pelayanan pemenuhan kebutuhan informasi pengguna. Karena pustakawan tidak hanya melihat kebutuhan saat ini saja dikalangan akademisi, tetapi seluruh lapisan masyarakat²⁸. Hal ini erat kaitanya dengan peran perpustakaan sebagai institusi dalam transformasi sosial masyarakat. Nurhayati menambahkan bahwa perpustakaan merupakan infrastruktur sosial yang tidak

²⁷ Ulfah Andayani, "Dilema Dan Problematika Profesi Pustakawan: Antara Akademisi Dan Praktisi," *Al-Maktabah* 8, no. 2 (2006): 80–89.

²⁸ Anna Nurhayati, "Perkembangan Perpustakaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 9, no. 1 (December 1, 2018), <https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3>.

Achmad Fachmi, dkk, *Representasi Kepustakawanan dalam Film Se7en (1995)*

dapat dipisahkan dari masyarakat dan kekuatan yang mendukung dalam menyatukan budaya masyarakat, karena lingkungan perpustakaan membawa dampak perubahan di masyarakat.

Scene 3

Gambar V

Adegan Detektif Mills dan Detektif Sommerset melakukan praktik “jual-beli informasi”



Denotasi: *Setting* lokasi di *café* dengan adanya perbincangan Detektif Mills dan Detektif Sommerset terkait rencana selanjutnya yang harus dilakukan. Kedua detektif ini menyerahkan salinan daftar koleksi perpustakaan kepada seseorang. Kemudian orang tersebut menerima daftar tersebut dan juga amplop yang berisi uang.

Konotasi: Terjadinya jual beli informasi yang dilakukan oleh pihak penegak hukum. Dari sini terlihat jelas terjadinya pelanggaran etik dalam kepustakawanan, di mana pada kode etik ALA dikatakan akan melindungi hak setiap pengguna perpustakaan atas privasi dan kerahasiaan sehubungan dengan informasi yang dicari atau diterima dan sumber daya yang dikonsultasikan, dipinjam, diperoleh atau dikirimkan²⁹.

Mitos: Informasi yang dimiliki tiap lembaga ternyata tidak semua memiliki hak akses. Dengan demikian terdapat hirarki atas informasi yang dimiliki. Namun bisa dilihat bahwa informasi yang tidak bisa diakses dapat didapatkan ketika memiliki “orang dalam”. Buschman³⁰ menyebutkan bahwa hak informasi sebagai hak asasi manusia, yaitu pernyataan pragmatis dari tatanan dan pengaturan sosial yang lebih baik untuk dan di antara individu melalui lembaga

²⁹ American Library Association, “Professional Ethics,” 2021.

³⁰ “Information Rights, Human Rights, and Political Rights: A Précis on Intellectual and Contextual Issues for Library and Information Science,” *Progressive Librarian* 38/39 (2011).

negara seperti sekolah, universitas, dan perpustakaan. Lembaga-lembaga ini harus menjamin adanya ketersediaan informasi dalam pemenuhan kebutuhan informasi.

Selain itu hal tersebut tidak bisa dibenarkan menurut Pasal VI Kode Etik ALA. Pegawai perpustakaan tidak dapat “memajukan kepentingan pribadi dengan mengorbankan pengguna perpustakaan, kolega, atau institusi tempat kita bekerja”. Oleh karena itu, pengungkapan dan penyelesaian konflik kepentingan yang muncul tidak hanya menjunjung tinggi standar etika yang penting, tetapi juga menjaga integritas karyawan, institusi, dan kepentingan terbaik komunitas penggunanya³¹.

Scene 4

Gambar VI

Adegan Detektif Mills dan Detektif Sommerset berbincang mengenai status legal “jual-beli informasi” dan akses terhadap informasi pribadi



Denotasi: *Setting* lokasi di *barber shop* saat adanya perbincangan Detektif Mills dan Detektif Sommerset. Tokoh Detektif Sommerset menjelaskan bahwa orang tersebut adalah temannya dari FBI yang dimintai tolong untuk mencari informasi mengenai siapa saja yang memanfaatkan koleksi perpustakaan dalam daftar tersebut (mengawasi kebiasaan membaca). Hal ini dikarenakan sistem di FBI sudah memiliki koneksi langsung ke sistem perpustakaan, di mana sistem

³¹ American Library Association, “Conflicts of Interest Q&A,” American Library Association, 2017, <https://www.ala.org/tools/ethics/conflictsofinterestqa>.

Achmad Fachmi, dkk, *Representasi Kepustakawanan dalam Film Se7en (1995)*

keanggotaan membutuhkan kartu identitas atau tagihan telepon agar terdaftar sebagai anggota perpustakaan. Namun Detektif Mills merasa kontra dengan tindakan tersebut, sedangkan Detektif Sommerset mengatakan bahwa “legal atau ilegal itu tidak penting dalam pengusutan kasus”. Lalu rekan Detektif Sommerset datang dan memberikan amplop berisi daftar orang-orang yang memanfaatkan koleksi perpustakaan. FBI sendiri merupakan biro investigasi yang melakukan pemantauan terkait keamanan dan stabilitas negara³².

Konotasi: Konotasi dibangun dengan adanya makna bahwa data dan informasi pengguna adalah hal yang penting yang dimiliki perpustakaan dan tidak dapat diperjual belikan (sesuai dengan kode etik yang berlaku di lokasi tersebut). Selain itu, adanya kegiatan ilegal walau dilakukan oleh pihak berwajib yaitu mendapatkan informasi pengguna dengan cara mem-fotokopi daftar peminjaman koleksi perpustakaan.

Mitos: Perpustakaan sebagai salah satu lembaga demokrasi harus menjamin kebebasan informasi bagi penggunanya. Namun di sisi lain, perpustakaan juga harus melindungi data dan informasi pribadi dari penggunanya, termasuk salah satunya informasi mengenai siapa saja yang meminjam buku. Dalam konteks tersebut, kode etik ALA³³ menyebutkan bahwa perpustakaan harus dapat menjamin informasi penggunanya, seperti yang tertuang dalam poin 3) Kami melindungi hak setiap pengguna perpustakaan atas privasi dan kerahasiaan sehubungan dengan informasi yang dicari atau diterima dan sumber daya yang dikonsultasikan, dipinjam, diperoleh atau dikirimkan; dan poin 6) Kami tidak memajukan kepentingan pribadi dengan mengorbankan pengguna perpustakaan, kolega, atau institusi tempat kami bekerja.

³² Laudia Tysara, “FBI Adalah Badan Investigasi Departemen Kehakiman Amerika Serikat, Simak Sejarahnya - Hot Liputan6.Com,” liputan6.com, 2021, <https://hot.liputan6.com/read/4593899/fbi-adalah-badan-investigasi-departemen-kehakiman-amerika-serikat-simak-sejarahnya>.

³³ American Library Association, “Professional Ethics,” 2017, <http://www.ala.org/tools/ethics>.

Scene 5

Gambar VII
Adegan Detektif Mills dan Detektif Sommerset membacakan daftar buku yang dipinjam oleh pelaku pembunuhan



Denotasi: Lokasi di mobil ketika Detektif Mills dan Detektif Sommerset membuka amplop dan membaca daftar peminjaman koleksi perpustakaan, lalu menyebutkan buku-buku yang identik dengan kasus yang sedang ditangani. Hingga pada akhirnya mereka menemukan satu nama yang meminjam dan membaca buku mengenai tujuh dosa besar manusia.

Konotasi: Informasi yang ada dalam daftar tersebut merupakan daftar peminjam dengan data pribadi sehingga memudahkan pencarian informasi terkait dengan lokasi dan keberadaan orang yang dicurigai. Melalui adegan tersebut dapat dilihat bahwa adanya pelanggaran etik kepustakawanan.

Mitos: Jenis buku yang dipinjam merupakan informasi unik terkait dengan karakteristik dari seseorang. Di Amerika Serikat, perpustakaan seharusnya melindungi data pengguna. Saat itu privasi yang ada di perpustakaan dibiarkan rentan oleh teknologi dan praktik yang membuat pembacaan digital lebih terbuka. Untuk itu, perpustakaan penting untuk berkolaborasi dengan institusi lain untuk mendukung perlindungan privasi pemustaka³⁴. Dengan konsep ideologi liberal dan kebebasan individu yang tertanam dalam perpustakaan seharusnya

³⁴ Anne Klinefelter, "Reader Privacy in Digital Library Collaborations: Signs of Commitment, Opportunities for Improvement," *Journal of Law and Policy for the Information Society* 13, no. 1 (2016): 199–243.

Achmad Fachmi, dkk, *Representasi Kepustakawanan dalam Film Se7en (1995)*

perpustakaan dapat melindungi data pemustaka. Namun dalam adegan tersebut dapat dilihat bawah terdapat ideologi tersembunyi yaitu adanya pengawasan yang ketat kepada setiap individu di negara tersebut, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi.

PENUTUP

Konflik dan teka-teki serta pemecahan masalah menjadi poin utama dalam alur cerita dalam film *Se7en*. Namun bila melihat secara mendalam, bagian terkait dengan kepustakawanan merupakan kunci serta jembatan dari dari tiap-tiap bagian film. Dalam film ini, pemustaka digambarkan bukanlah segalanya ketika seseorang memiliki kartu perpustakaan. Meskipun ia merupakan anggota perpustakaan, ia tidak berarti orang yang bijaksana dalam memanfaatkan perpustakaan. Konteksnya adalah bahwa sosok pemustaka tidak hanya orang-orang yang diberi label sebagai orang-orang yang pintar, melainkan orang-orang yang memiliki beragam latar belakang dan identitas.

Selain itu, representasi perpustakaan digambarkan memiliki dua arti. Di satu sisi, perpustakaan digambarkan sebagai tempat mencari informasi yang dapat digunakan untuk menyusun strategi dalam pemberantasan kejahatan. Namun di sisi lain, perpustakaan juga menjadi tempat seseorang untuk mendapatkan dan menyusun rencana kejahatan. Namun dibalik kedua peran tersebut adalah di dalam film ini masyarakat Amerika memaknai bahwa perpustakaan adalah tempat dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, terlepas dari apa tujuan dari untuk apa informasi tersebut digunakan. Gambaran perpustakaan adalah sebagai pusat informasi yang dijadikan elemen utama terkait dengan kepustakawanan.

Selain itu, film ini juga merepresentasikan posisi dari pustakawan bukan menjadi sebuah entitas kunci. Peran pustakawan seharusnya dapat melindungi dan sebagai “pencegah” terkait dengan penggunaan data yang dikelola oleh pustakawan, termasuk data mengenai pemustaka. Seharusnya pustakawan memiliki bagian cerita dimana bisa memberikan konflik tambahan mengenai data perpustakaan yang diminta oleh detektif. Namun terlihat bahwa data pemustaka dapat dengan mudah digunakan oleh detektif, meskipun untuk penegakan hukum.

Pada bagian ini pula terlihat bahwa data tentang pemanfaatan perpustakaan direpresentasikan tidak memiliki pelindungan yang ketat dari perpustakaan. Hal ini pula yang menjadi perhatian bahwa etika dan profesionalitas dari pustakawan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abumandour, El-Shaimaa Talaat. "Public Libraries' Role in Supporting E-Learning and Spreading Lifelong Education: A Case Study." *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning* 14, no. 2 (2021): 178–217. <https://doi.org/10.1108/JRIT-06-2019-0063>.
- American Library Association. "Conflicts of Interest Q&A." American Library Association, 2017. <https://www.ala.org/tools/ethics/conflictsofinterestqa>.
- . "Professional Ethics," 2017. <http://www.ala.org/tools/ethics>.
- . "Professional Ethics." American Library Association, 2021. <https://www.ala.org/tools/ethics>.
- Andayani, Ulfah. "Dilema Dan Problematika Profesi Pustakawan: Antara Akademisi Dan Praktisi." *Al-Maktabah* 8, no. 2 (2006): 80–89.
- Astuti, Lisna Dwi. "Representasi Perpustakaan Keliling Dalam Film." Universitas Indonesia, 2013.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. Edited by Annette Layers. New York: The Noonday Press, 1991.
- Buschman, John. "Information Rights, Human Rights, and Political Rights: A Précis on Intellectual and Contextual Issues for Library and Information Science." *Progressive Librarian* 38/39 (2011).
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th editio. California: SAGE Publications, Inc., 2018.
- Dewi, Eriyanti Nurmala. "Film Dan Konstruksi Sosial." *Pikiran Rakyat*, 2017.
- Fadhli, Rahmat. "Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Film the Night at the Museum 3." *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)* 2, no. 1 (2019). <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS/article/view/519/0>.
- Fauzi, Mohamad Iksan, and Nina Mayesti. "Representasi Perpustakaan Dalam Serial Animasi Avatar: The Last Airbender." *EDULIB: Journal of Library and Information Science* 9, no. 1 (2019): 67–78. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16356>.

Achmad Fachmi, dkk, *Representasi Kepustakawanan dalam Film Se7en (1995)*

- Hall, Stuart. "The Work of Representation." In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, edited by Stuart Hall. London: SAGE Publications Ltd, 1997.
- Hazan, Nurul. "Divina Comedia Karya Dante Alighieri: Telaah Simbolisme." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Ed. Ketiga. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- IMDb. "Se7en (1995) - IMDb." IMDb.com, Inc., 2022. <https://www.imdb.com/title/tt0114369/>.
- Iwhiwhu, Basil Enemute. "Public Library Information Resources, Facilities, and Services: User Satisfaction with the Edo State Central Library, Benin-City, Nigeria." *Library Philosophy and Practice* 2012, no. MAY (2012).
- Juvasari, Prisca Budi. "Representasi Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Film Serial Animasi Upin Ipin 'Aku Sebuah Buku': Analisis Semiotik Pada Serial Animasi Upin Ipin 'Aku Sebuah Buku.'" *Pustaka Karya* 8, no. 15 (2020): 22–33.
- Klinefelter, Anne. "Reader Privacy in Digital Library Collaborations: Signs of Commitment, Opportunities for Improvement." *Journal of Law and Policy for the Information Society* 13, no. 1 (2016): 199–243.
- Kurnia, Berlian Eka. "Representasi Perpustakaan Dan Pustakawan Pada Video Profil Perpustakaan Pertamina." *Nusantara Journal of Information and Library Studies* 1, no. 1 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i1.246>.
- Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa - PEKOMMAS* 16, no. 1 (2013): 73–82.
- Nurhayati, Anna. "Perkembangan Perpustakaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 9, no. 1 (December 1, 2018). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3>.
- Nusantari, Nesia, and Laksmi Laksmi. "Representasi Perpustakaan Pada Film Doctor Strange." *EDULIB: Journal of Library and Information Science* 10, no. 2 (2020): 113–28.
- Pendit, Putu Laxman. "Kepustakawanan Berbasis Inklusi Sosial." Visi Pustaka, 2017. <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8103>.
- Purnamasari, Novita Ika. "Audience Reception Related to Freedom of Life Partner in Aladdin Film." *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 5, no. 1 (2020): 31–41. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i1.349>.

- Puspita, Ellien Trias. “Gambaran Peran Pustakawan Di Perpustakaan Dalam Buku ‘Semua Terkendali, Ms Wiz?’” Universitas Indonesia, 2011.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, Pub. L. No. 33, 64 (2009).
- Risal, Yusak, and Fitria Khairum Nisa. “Reinterpretasi dan Dekonstruksi Fenomena Sosial Dalam Film (Analisis Pada Film Fiksi Pendek Srinthil).” *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 5, no. 1 (2021): 84–95. <https://doi.org/10.31002/jkkm.v5i1.3686>.
- Starwars. “Yoda | StarWars.Com.” TM & © Lucasfilm Ltd., 2022. <https://www.starwars.com/databank/yoda>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 26. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tysara, Laudia. “FBI Adalah Badan Investigasi Departemen Kehakiman Amerika Serikat, Simak Sejarahnya - Hot Liputan6.Com.” [liputan6.com](https://hot.liputan6.com/read/4593899/fbi-adalah-badan-investigasi-departemen-kehakiman-amerika-serikat-simak-sejarahnya), 2021. <https://hot.liputan6.com/read/4593899/fbi-adalah-badan-investigasi-departemen-kehakiman-amerika-serikat-simak-sejarahnya>.
- Wicaksono, Moch Fikriansyah. “Representasi Perpustakaan dalam Film Pendek ‘The Library’.” *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 5, no. 1 (June 2, 2020): 55–68. <https://doi.org/10.30829/jipi.v5i1.7218>.